

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suriah adalah salah satu negara di Timur Tengah yang hingga saat ini mengalami konflik internal di negaranya. Setelah kemerdekaanya pada tahun 1946, terjadi ketidakstabilan politik di negaranya yang memuncak ketika terjadinya kudeta oleh Partai Ba'ath pada tahun 1946. Kemudian pada tahun 1970, Menteri Pertahanan Suriah pada saat itu jenderal Hafez Al-Assad merebut kekuasaan dan menyatakan dirinya sebagai Perdana Menteri di negara tersebut dan dilanjutkan menjabat sebagai Presiden Suriah pada tahun 1971.¹

Saat Hafez Al-Assad meninggal pada tahun 2000, ia kemudian digantikan oleh anaknya Bashar Al Assad sebagai Presiden Suriah dalam referendum yang terjadi setelah Hafez Al-Assad meninggal. Setelah Bashar Al Assad menjabat sebagai presiden, terjadi defisit demokrasi serius di Suriah yang membuat Partai Ba'ath sebagai pemegang monopoli politik di negara tersebut menyusun peraturan untuk mempertahankan kekuasaan politiknya dan apabila terdapat aktivitas politik terjadi di luar lingkaran Partai Ba'ath maka akan langsung dilakukan

¹ Arnav Mariwala, *et al.* 2014. "The Syrian Civil War: Regime Of Bashar Al-Assad". dalam Stanford Model United Nations Conference.

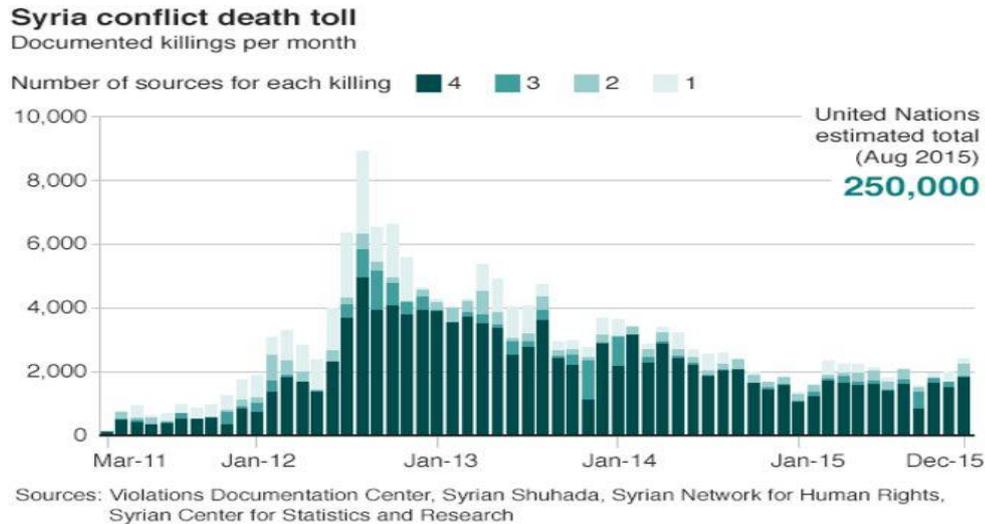
pemberantasan. Hal itu juga menjadi salah satu isu yang menghambat intervensi negara-negara Barat dalam melawan rezim Bashar Al Assad.²

Gelombang Konflik di Suriah dimulai dengan munculnya aksi protes warga di kota Da'ra pada Maret 2011 yang menuntut mundurnya Bashar Al Assad dari kursi kepresidenan Suriah dan menuntut adanya kebebasan politik dan reformasi ekonomi di negara tersebut. Protes tersebut dianggapi rezim pemerintah Al Assad dengan kekerasan yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa di kalangan pemrotes. Kemudian pada 6 Juni 2011 terjadi serangan yang dilakukan pihak oposisi pemberontak yang mengakibatkan tewasnya puluhan pasukan loyalis rezim Al Assad di Jir As Shughur. Lalu pada Juli 2011 kelompok oposisi membentuk *Free Syrian Army* yaitu kelompok pemberontak yang bertujuan menggulingkan rezim pemerintah Al Assad.³ Sejak terbentuknya kelompok tersebut, konflik internal yang terjadi di Suriah menjadi semakin pecah dan memakan banyak korban jiwa. Konflik yang terjadi kemudian berkembang menjadi perang saudara di negara tersebut dikarenakan pasukan pemberontak membentuk brigade yang menyusuri setiap kota dan pedesaan di negara tersebut yang menjadikan konflik akhirnya sampai ke ibukota Damaskus dan kota Aleppo pada 2012. Dengan terjadinya konflik internal yang berkepanjangan tersebut, PBB pada bulan Juni 2013 menyebutkan bahwa sebanyak sekitar 90.000 orang terbunuh dan meningkat menjadi 250.000 korban jiwa pada bulan Agustus 2015⁴.

² *Ibid*

³ Lucy Rodgers, *et al.* 2016. *Syria : The Story Of The Conflict*. (daring). Tersedia di <http://www.bbc.com/news/world-middleeast-26116868>. diakses pada 7 Oktober 2019

⁴ *Ibid*

Tabel 1.1 Jumlah Korban Jiwa Konflik Suriah hingga Agustus 2015

Sumber: *Violations Documentation Center, Syrian Center For Statistic and Research. BBC News.*⁵

Pada akhir Agustus 2015, Presiden Bashar Al Assad secara terbuka mengatakan bahwa pasukannya tidak mampu mempertahankan semua wilayah dan diperlukannya fokus pada strategi-strategi baru. Dengan terdesaknya tentara pemerintah Suriah, Bashar Al Assad kemudian memohon bantuan kepada sekutu lamanya yaitu Rusia yang kemudian disepakati bahwa dari Rusia yang sebelumnya hanya memberikan dukungan diplomatik menjadi memberikan dukungan militer langsung ke Suriah.⁶ Hal tersebut menjadi momentum bersejarah bagi militer Rusia yang kembali diterjunkan di luar batas negara sejak era Perang Dingin. Sebelumnya, keterlibatan Rusia terhadap konflik Suriah hanyalah berupa dukungan diplomatik yang ditandai dengan pemberian veto

⁵ Anon. 2016. *Syria: The Story of The Conflict*. (daring) tersedia di <https://www.bbc.com/news/world-t6868>. diakses pada 8 Oktober 2019

⁶ Ben Quinn. 2016. *Russia Military Action In Syria Timeline*. (daring). Tersedia di <https://www.theguardian.com/world/2016/mar/14/russias-military-action-in-syria-timeline>. diakses pada 9 Oktober 2019

terhadap rancangan resolusi DK PBB terhadap pemerintah Suriah bersama Tiongkok pada tahun 2011.⁷

Dimulainya operasi militer Rusia secara langsung di konflik Suriah ditandai dengan dibuatnya perjanjian penggunaan pangkalan udara Hmeymim di Latakia yang ditandai dengan penempatan unit tempur Pasukan *Aerospace* Rusia yang mencakup lebih dari 50 pesawat dan helikopter, termasuk jet Su-34, Su-24M, dan Su-25. Selain itu, peralatan pengintai ruang dan UAV juga ditempatkan pada pangkalan udara Hmeymim.⁸

Keterlibatan pertama pasukan militer Rusia di Suriah diawali dengan serangan udara yang dilakukan terhadap kelompok-kelompok oposisi pemberontak yang terjadi pada 30 September 2015. Kementerian Pertahanan Rusia mengklaim bahwa serangan tersebut ditujukan untuk penyerangan terhadap kelompok teroris ISIS dan *The Nusra Front* yang berafiliasi dengan kelompok teroris Al-Qaeda.⁹ Disamping itu, militer Rusia pada saat itu juga memberikan dukungan udara untuk operasi darat yang dilakukan oleh tentara Suriah.¹⁰

⁷ United Nations. 2011. *Security Council Fails to Adopt Draft Resolution Condemning Syria's Crackdown on Anti-Government Protestors, Owing to Veto by Russian Federation, China*. (daring). Tersedia di: <https://www.un.org/press/en/2011/sc10403.doc.htm>. diakses pada 10 Oktober 2019

⁸ Samuel Osborne. 2017. *Russia to stay in Syria for another half a century as Putin signs air base deal with Assad regime*. (daring). Tersedia di <https://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/russia-syria-50-years-half-century-air-base-deal-putin-assad-regime-president-rebels-isis-a7863031.html>. diakses pada 10 Oktober 2019

⁹ Ministry of Defence of the Russian Federation. 2015. *Chief of the Main Operational Directorate of the General Staff of the Russian Armed Forces told about the results of operation held by Russian Aerospace Forces in Syria*. (daring). Tersedia di: http://eng.mil.ru/en/news_page/country/more.htm?id=12072380@egNews. Diakses pada 11 Oktober 2019

¹⁰ Simon Allock. 2016. *Explaining Russia's Intervention in Syria in September 2015*. (daring). Tersedia di <https://www.e-ir.info/2016/02/28/explaining-russias-intervention-in-syria-in-september-2015/>. Diakses pada 11 Oktober 2019

Kemudian pada bulan November 2015, militer Rusia secara langsung konsisten dalam menjaga udara Suriah dan menjadikan peran pendukung pasukan oposisi menjadi dalam tekanan dan dilanjutkan pada dimulainya serangan darat pertama oleh pemerintah Bashar Al Assad kepada oposisi yang dibantu oleh pasukan militer Rusia. Pertempuran ini terjadi di provinsi Idlib yang akhirnya mampu membebaskan kota tersebut dari pihak oposisi pemberontak yang menjadikan terputusnya jalur pasokan kelompok pemberontak.¹¹

Keterlibatan Rusia pada konflik Suriah berlanjut pada tahun 2016 yang di mana terjadi beberapa kali keterlibatan militer Rusia pada konflik internal Suriah pada Januari hingga awal Maret 2016. Operasi militer Rusia di Suriah yang dilakukan dalam serangkaian operasi darat, laut dan udara menjadikan operasi militer tersebut mendapat perhatian luar biasa besar dari dunia internasional. Kemudian pada tanggal 22 Februari 2016 Presiden Rusia Vladimir Putin menegaskan bahwa akan terjadi pernyataan bersama oleh Federasi Rusia dan Amerika Serikat, sebagai ketua bersama *International Syria Support Group* (ISSG), tentang penghentian permusuhan di Suriah yang disertai dengan perjanjian damai perjanjian damai di Suriah. Hal tersebut diungkapkan Putin di Kremlin yang menyatakan bahwa perjanjian damai yang akan segera dilakukan tersebut merupakan langkah penting bagi dikarenakan tujuan Rusia di Suriah untuk menjaga kestabilan ekonomi dan politik di negara tersebut.¹²

¹¹ Jonathan Marcus. 2018. Will Idlib spell the end of Syria's war? . (daring). Tersedia di <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-45397704>. diakses pada 11 Oktober 2019

¹² President of Russia. 2016. *Vladimir Putin's address following adoption of a joint statement by Russia and US on Syria*. (daring). Tersedia di: <http://en.kremlin.ru/events/president/news/51376>. diakses pada tanggal 20 Oktober 2019

Pada 27 Februari 2016 terjadi gejatan senjata yang ditopang oleh resolusi Dewan Keamanan PBB 2268 tahun 2016 yang dilakukan untuk menjaga perdamaian di Suriah sehingga diharapkan dapat dibuat perundingan damai yang akan diadakan pada 7 Maret 2016 di Jenewa, Swiss.¹³ Kemudian pada tanggal 14 Maret 2016 Rusia memutuskan untuk menarik mundur pasukannya di Suriah, hal tersebut diungkapkan Presiden Rusia Vladimir Putin di Kremlin pada waktu itu namun dengan bertahap dan masih ditempatkannya pasukan militer Rusia di pangkalan udara Hemymim di Latakia.¹⁴ Penarikan pertama pasukan militer Rusia pada tahap awal dimulai dengan pemulangan armada udara yang meliputi antara lain pesawat-pesawat pengebom Su-34 dan sebuah pesawat angkut Tu-154.¹⁵

Pasca kebijakan penarikan pasukan militer Rusia, selang beberapa hari kemudian atau lebih tepatnya pada 18 Maret 2016 Rusia kembali mengirimkan jet tempurnya ke kota Palmyra dengan alasan membantu pemerintah Suriah menumpas kelompok teroris ISIS di kota tersebut.¹⁶ Keterlibatan militer Rusia selanjutnya dilakukan melalui serangan-serangan udara kecil terhadap pasukan ISIS dan oposisi pemberontak. Hingga akhirnya pada bulan September hingga November 2016, militer Rusia melalui Angkatan Udaranya membantu pemerintah

¹³ United Nations Security Council. 2016. *Security Council Endorses Syria Cessation of Hostilities Accord, Unanimously Adopting Resolution 2268 (2016)*. (daring). Tersedia di <https://www.un.org/press/en/2016/sc12261.doc.htm>. Diakses pada 18 Oktober 2019

¹⁴ Holly Yan, et al. 2016. *Russia begins withdrawing forces from Syria*. (daring). Tersedia di <https://edition.cnn.com/2016/03/15/world/russia-syria-withdrawal/index.html>. diakses pada 18 Oktober 2019

¹⁵ Anon. 2016. *Kloter Pertama Pesawat Rusia telah meninggalkan Suriah*. (daring). Tersedia di <https://internasional.kompas.com/read/2016/03/15/18275251/Kloter.Pertama.Pesawat.Rusia.Telah.Meninggalkan.Suriah>. diakses pada 19 Oktober 2019

¹⁶ Anon. 2016. *Lepaskan Palmyra dari Isis, Jet-jet Tempur Rusia Kembali ke Suriah*. (daring). Tersedia di: <https://internasional.kompas.com/read/2016/03/18/21445901/Lepaskan.Palmyra.dari.ISIS.Jet-jet.Tempur.Rusia.Kembali.ke.Suriah>. diakses pada 20 Oktober 2019

Suriah dalam membasmi pemukiman ISIS di kota Aleppo yang menewaskan banyak korban sipil sehingga menjadi perhatian dunia internasional menjadikan pertanda keterlibatan kembali militer Rusia dalam konflik di Suriah semakin jelas. Konflik di kota Aleppo kemudian terus berlanjut hingga akhir tahun 2016.

Keterlibatan militer Rusia pada konflik Suriah semakin diperjelas pada bulan Desember ketika Rusia menyatakan bahwa kemenangan pasukan pemerintah Bashar Al Ashad di kota Aleppo yang selama 4 tahun terakhir di duduki oleh pasukan ISIS merupakan akibat dari bantuan yang diberikan Rusia dalam mengamankan gencatan senjata yang terjadi pada saat itu dan turut membantu evakuasi warga sipil menjadi bukti kejelasan peran militer Rusia selama ini di Suriah pasca kebijakan penarikan mundur pasukan militer Rusia pada tahun 2016.¹⁷

Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti dikarenakan kembalinya Rusia di konflik Suriah pasca kebijakan penarikan mundur pasukan militer yang dibuat oleh Rusia sebelumnya menjadi suatu fenomena yang menarik terkait dengan keterlibatan Rusia pada konflik di Suriah tersebut pasca kebijakan penarikan mundur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas terdapat peran militer Rusiadi Suriah pasca kebijakan penarikan pasukan yang dibuat oleh Rusia

¹⁷ Jonathan Marcus. 2016. Recapture of Aleppo: What next for Syria?. (daring). Tersedia di: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-38297511>. diakses pada 20 Oktober 2019

sebelumnya di Suriah yang menjadi perhatian penulis untuk meneliti **mengapa Rusia tetap menempatkan militernya dan tetap beroperasi di Suriah pasca terjadinya kebijakan penarikan pasukan oleh Rusia pada tahun 2016?**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kepentingan Rusia di Suriah pasca kebijakan penarikan pasukan yang dilakukan oleh Rusia terkait operasi militernya di Suriah pada tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan Rusia tetap menjalankan operasi militernya di Suriah setelah terjadi kebijakan penarikan pasukan pada 2016. Secara empiris diharapkan penelitian ini dapat membantu penjelasan implikasi pasca kebijakan terkait operasi militer oleh suatu negara di masa mendatang.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Peringkat Pemikiran (*Level of Analysis*)

Peringkat pemikiran atau *Level of Analysis* seperti yang diucapkan John T. Rourke dalam bukunya *Level of Analysis and Foreign Policy* mengungkapkan bahwa negara mungkin secara teoritis bebas untuk membuat keputusan terhadap kebijakan luar negeri yang mereka inginkan, tetapi sebagai masalah praktis mencapai kebijakan luar negeri yang sukses mengharuskan mereka membuat

pilihan yang masuk akal dalam konteks realitas dari sistem internasional.¹⁸ Mochtar Mas'ood menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 3 keuntungan dalam menggunakan *level of analysis*, yaitu: yang pertama untuk menganalisis suatu fenomena yang disebabkan oleh lebih dari satu faktor; kedua, membantu peneliti dalam menentukan faktor penyebab yang lebih dominan; ketiga yaitu mengurangi kesalahan peneliti dalam berasumsi.¹⁹

Breuning membagi tingkat analisis menjadi tiga yaitu *individual*, *state* dan *system*. Level analisis *individual* berfokus kepada pemimpin atau aktor dan pembuat keputusan dalam upaya menjelaskan kebijakan luar negeri. Level analisis negara berfokus kepada faktor-faktor internal negara sebagai faktor yang memaksa negara untuk terlibat dalam perilaku kebijakan luar negeri tertentu. Kemudian level analisis individu berfokus pada interaksi antar negara yang dapat didefinisikan sebagai seperangkat negara yang interaksinya dipandu oleh kemampuan relatif negara seperti kekuatan dan kekayaan yang mampu mempengaruhi kemungkinan negara dalam bertindak di panggung global.²⁰ Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah negara karena menganalisis suatu kepentingan negara yang dilakukan terhadap suatu fenomena di negara lain yang menimbulkan dampak pada negara tersebut.

¹⁸ Rourke, John T. *Chapter 3 : Level of Analysis and Foreign Policy*. Hal. 81

¹⁹ Mochtar Mas'ood. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta

²⁰ Marijke Breuning. 2007. *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction*. New York: Palgrave Macmillan

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Kapabilitas Ekonomi

Ekonomi sebagai salah satu bagian penting dari kepentingan nasional suatu negara di pilih peneliti agar lebih mudah dalam menemukan, menyusun, hingga menganalisis data yang terkait latar belakang kepentingan Rusia di Suriah pasca kebijakan tersebut. Di samping hal tersebut, ekonomi terlebih perdagangan adalah kegiatan atau mesin yang lumrah dilakukan oleh negara untuk memperoleh kesejahteraan.²¹ Menurut Hudson bahwa pola bergantung maupun saling ketergantungan dalam ekonomi dapat ditelaah untuk memahami efek mengenai kapabilitas ekonomi dalam kebijakan luar negeri. Dapat di pertegas kembali bahwa hubungan perdagangan suatu negara dapat menciptakan atau mempengaruhi suatu kebijakan luar negeri terhadap negara tersebut.²²

Hudson kemudian memberikan pernyataannya kembali terkait kapabilitas ekonomi, bagaimana kapabilitas ekonomi dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri? Satu aspek yang bisa dijelaskan ialah dependensi, bahwa hubungan tanpa timbal balik dibutuhkan dalam pemahaman ini. Dependensi ekonomi mudah dilihat dalam negara-negara berkembang. Negara-negara berkembang ini umumnya mempunyai komoditas yang tidak beragam atau sedikit. Kegiatan

²¹ Mohtar Mas' oed 2003. *Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 13

²² Valerie M. Hudson. 2007. *Foreign Policy Analysis Classic and Contemporary*, (USA: Rowman & Littlefield Publisher, 2007), 150

perdagangan yang bergantung dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan luar negeri.²³

Di dalam kapabilitas ekonomi, negara dapat dipandang sesuai dengan statusnya yakni, *First World* (negara-negara Barat yang maju), *Second World* (negara-negara Timur), dan *Third World* (negara-negara berkembang).²⁴ Karakteristik dari negara-negara tersebut ialah, Dunia Pertama yaitu demokratis, industri, atau negara-negara yang mendapat pengaruh dari Amerika Serikat seperti, Amerika Utara, Eropa Barat, Jepang, dan Australia. Dunia Kedua yaitu, negara-negara atau bekas Komunis yang merupakan negara industri dan berkembang serta mendapat pengaruh dari Uni Soviet serta tidak maju dibanding negara dunia pertama tapi juga tidak seperti negara dunia ketiga contohnya, Rusia, Eropa Timur, China, negara-negara Turk. Dunia Ketiga yaitu negara-negara berkembang yang berada di Afrika, Asia, dan Amerika Selatan seperti Venezuela, Korea Utara, dan sebagainya.²⁵

Hudson mengatakan bila negara dunia kedua merupakan negara-negara bekas integrasi dari Uni Soviet di masa Perang Dingin silam, kemudian negara-negara dunia kedua mempunyai kapabilitas yang hampir sama dengan negara dunia pertama dan juga berisi negara-negara bekas gabungan Uni Soviet. Menilik dari paragraf sebelumnya, peneliti menggunakan pendekatan milik Lebovic untuk menggantikan istilah hierarki di atas, bahwasannya posisi dalam hubungan

²³ *Ibid.*, hal. 151

²⁴ *Ibid*

²⁵ Anon. *First, Second, and Third World*. Tersedia di: http://www.nationsonline.org/oneworld/third_world_countries.htm. diakses pada tanggal 1 Desember 2019

internasional adalah sumber daya yang memfasilitasi interaksi maupun menarik interaksi. Posisi atau peringkat tersebut dapat dikaitkan dengan tingkat interaksi negara-negara yang bersangkutan. Hubungan antara posisi dan interaksi dapat berasal dari asumsi bahwa negara-negara meningkatkan posisinya maupun menyeimbangkan posisinya.²⁶

Melalui pendapat Hudson dan Lebovic di atas, dapat disimpulkan bahwa teori ini menjelaskan bagaimana kapabilitas ekonomi pada suatu negara dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri negara tersebut. Pengaruh itu bisa dilihat dari perdagangan satu negara dengan negara-negara yang lain. Lalu, adanya hubungan ketergantungan dalam perdagangan satu negara yang melakukan ekspor maupun impor terhadap suatu negara tertentu. Di samping itu, kapabilitas ekonomi suatu negara juga dapat dilihat pada posisinya di dunia internasional.

1.5.2.2 Kepentingan Ekonomi

Donald E. Nuechterlein mengungkapkan bahwa, di dalam kepentingan nasional sebuah negara terdapat empat unsur dasar yang mempengaruhinya. Pertama adalah *defence interest*, kedua adalah *economic interest*, ketiga adalah *world order interest*, dan yang keempat adalah *ideological interest*.²⁷ Karena penelitian ini berangkat dari kapabilitas ekonomi, maka dalam kepentingan nasional lebih mengarah ke unsur kepentingan ekonomi. Pernyataan dasar dari kepentingan ekonomi menurut Nuechterlein adalah, meningkatkan kesejahteraan

²⁶ James H. Lebovic. 1985. "Capabilities in Context: National Attributes and Foreign Policy in the Middle East," dalam: *Journal of Peace Research* vol 22 (1985): 48

²⁷ Donald E. Nuechterlein. 1976. "A Conceptual Framework for Analysis and Decision Making". Dalam *National Interest and Foreign Policy, Great Britain: Cambridge University Press, 1976*. Hal. 248

ekonomi melalui hubungan dengan negara lain dan memperluas eksistensi ekonomi dengan mempromosikan produk-produk (hasil pertanian, kerajinan, manufaktur, minyak, gas, senjata, dan sebagainya) ke luar negeri yakni bilateral maupun multilateral untuk menjamin kepentingan ekonomi.²⁸

Merujuk pada sebuah kepentingan dalam hal ini ekonomi, Nuechterlein memberikan sebuah faktor kepentingan nasional yang memperkuat motivasi suatu negara memikirkan masalah yang terjadi di luar dari negaranya. Di sini terdapat delapan faktor, namun yang mengarah ke sebuah kepentingan ekonomi hanya satu yakni *Economic Stake* dan proposisi dasarnya ialah, perdagangan dan investasi suatu negara di negara lain mengkondisikan pandangannya tentang kepentingannya. Ketika negara-negara lebih bersedia mengambil langkah-langkah kuat untuk melindungi keuntungan ekonominya di luar negeri.²⁹

Berdasarkan pendapat milik Nuechterlein di atas, bahwa teori ini menjelaskan mengenai negara yang mempunyai kepentingan ekonomi dalam melakukan hubungan dengan negara-negara lainnya. Kepentingan itu bisa dilihat dari meningkatkan kesejahteraan dengan cara menjalin hubungan dengan negara lain dan memperluas eksistensi ekonomi dengan mempromosikan produk-produk (hasil pertanian, kerajinan, manufaktur, minyak, gas, senjata, dan sebagainya) ke luar negeri seperti bilateral maupun multilateral. Di samping itu faktor yang mempengaruhi adanya kepentingan ekonomi negara ialah perdagangan dan

²⁸ *Ibid*

²⁹ Donald E. Nuechterlein. 1976. "A Conceptual Framework for Analysis and Decision Making". Dalam *National Interest and Foreign Policy, Great Britain: Cambridge University Press, 1976*. Hal.254

investasi suatu negara di negara lain mengkondisikan pandangannya tentang kepentingannya. Ketika negara-negara lebih bersedia mengambil langkah-langkah kuat untuk melindungi keuntungannya di luar negeri.

1.5.2.3 *Rational Choice*

Rational choice theory atau teori pilihan rasional dalam ilmu Hubungan Internasional terbentuk di awal 1960-an. Teori pilihan rasional diartikan sebagai instrumen mengenai maksud-tujuan atau pilihan dari tujuan terarah suatu aktor.³⁰ Keamanan nasional dan kepentingan nasional merupakan prinsip utama dan tujuan strategis dalam menyusun kebijakan luar negeri.³¹ Untuk memutuskan pilihan apa yang akan diambil oleh aktor, teori pilihan rasional berupaya untuk memberikan penjelasan mengenai pilihan optimal bagi para pembuat keputusan. Teori pilihan rasional merupakan teori yang digunakan untuk menjawab mengenai apakah keputusan yang diambil terbaik dan dapat dikatakan berhasil untuk mencapai kepentingan dari aktor di lingkungan internasional.³²

Terdapat tiga poin yang dijelaskan oleh Stephen M. Waltz mengenai teori pilihan rasional. Pertama, teori pilihan rasional bersifat individu yaitu hasil-hasil sosial dan politik dipandang sebagai produk kolektif atas pilihan individu (atau sebagai produk dari pilihan yang dibuat oleh aktor kesatuan). Waltz

³⁰ Jackson, Robert & Georg Sorensen. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2009. Hal 297.

³¹ Allison, Graham T. *Essence of Decision : Explaining the Cuban Missile Crisis*. Boston: Little, Brown and Company. 1971. Hal 33

³² Rigor Mortis. "Rational Choice and Security Studies". dalam *MIT Press Journals, Spring*. Tersedia di: <http://www.sfu.ca/~kawasaki/Walt%20on%20rational%20choice.pdf>. diakses pada tanggal 27 November 2019

menambahkan mengenai aktor kesatuan (negara) pada aktor teori pilihan rasional, yang sebelumnya dijelaskan oleh Latsis yaitu individu. Kedua, Waltz mengasumsikan bahwa aktor berusaha memaksimalkan kepentingannya, hal tersebut dilakukan oleh aktor dengan mengambil suatu pilihan yang akan membawa hasil maksimal terhadap pencapaian kepentingannya. Ketiga, teori pilihan rasional memfokuskan preferensi dari aktor terhadap kendala tertentu, contohnya aktor memiliki beberapa pilihan. Waltz pada intinya menyatakan bahwa teori pilihan rasional merupakan alat untuk membuat kesimpulan logis tentang bagaimana manusia (atau negara) membuat keputusan. Dari penjelasan mengenai teori pilihan rasional dapat disimpulkan bahwa teori pilihan rasional merupakan instrumen mengenai maksud dan tujuan atau pilihan terarah dari negara untuk mencapai kepentingannya di lingkungan internasional. Teori pilihan rasional digunakan pada penelitian ini untuk menganalisa apa maksud dan tujuan dari negara, dan untuk menganalisa *cost* dan *benefit* dari *rational choice* yang dilakukan negara untuk mencapai kepentingannya.³³

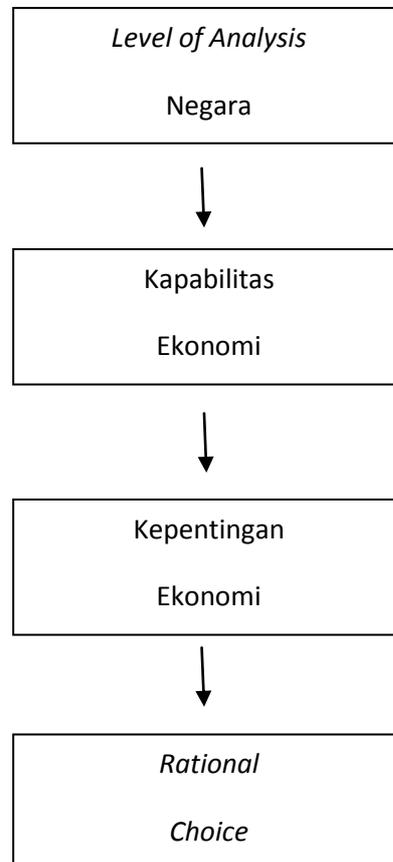
Konsep *rational choice* sendiri berasumsi rasionalitas yaitu bahwa suatu pilihan diambil atas dasar perhitungan atau kalkulasi untung dan rugi (*cost and benefit calculation*) bukan pada pertimbangan moralitas baik buruk yaitu bagaimana seorang aktor memutuskan sebuah kebijakan dengan memperhitungkan secara rasional. Ketika menjalankan sebuah kebijakan yang berdasarkan dengan konsep *Rational Choice* ada beberapa hal yang saling berkaitan satu dan lainnya dan terdapat aktor yang terkait yang menjalankannya

³³ *Ibid*

yaitu *unitary actor*. Dikatakan bahwa negara sebagai aktor rasional seperti dalam pendekatan realisme klasik yang memandang kekuasaan (*hegemony*), kekuatan (*power*) dan kedaulatan (*sovereignty*) sebagai satu kesatuan.³⁴ Dengan demikian maka keputusan dan kebijakan yang diambil oleh *unitary actor* dalam konsep *Rational Choice* dapat menjadi salah satu pendekatan analisa yang mampu melihat keputusan Rusia sebagai aktor negara mengirim kembali militernya di konflik Suriah pasca kebijakan penarikan sebelumnya sebagai bentuk proses rasionalitas.

³⁴ Charles W. Kegley and Shannon L. Blanton. 2011. "World Politics Trend And Transformation". Dalam *Carnegie Council for Ethics in International Affair*. The University of Memphis. Chapter 6. Hal.196

1.5.3 Sintesa Pemikiran



Bagan di atas menjelaskan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan skema di atas, *Level of Analysis* Negara digunakan untuk mempermudah peneliti dalam memberikan penjelasan terkait masalah yang diteliti. Kapabilitas Ekonomi digunakan untuk menjelaskan mengenai hubungan perdagangan suatu negara dengan negara lain dapat mempengaruhi kebijakan luar negerinya. Setelah itu, diperkuat oleh kepentingan ekonomi yang negara agar bertindak berdasarkan hal tersebut untuk meraih maupun menjaga keuntungannya di dalam dunia internasional. Maka dari itu

diperlukannya *rational choice* agar negara mampu menentukan kebijakan yang diambil terkait adanya kepentingan ekonomi tersebut agar tepat sasaran.

1.6 Hipotesis

Dalam konteks kapabilitas ekonomi negara Rusia yang terkait dengan kepentingan nasional negara tersebut menjadikan keterlibatannya pada konflik Suriah pasca kebijakan penarikan pasukan pada tahun 2016 memunculkan suatu dugaan bahwa Suriah merupakan bagian penting bagi kepentingan nasional Rusia karena Suriah merupakan mitra perdagangan senjata utama Rusia di kawasan Timur Tengah. Hal tersebut menjadikan Rusia mempunyai kepentingan ekonomi sebagai eksportir senjata terbesar bagi Suriah yang terkait dengan bagian dari kepentingan nasional Rusia. Maka dari itu Rusia melakukan *rational choice* dengan menempatkan dan mengoperasikan militernya kembali di Suriah pasca kebijakan penarikan pasukan demi menjaga kepentingan ekonomi Rusia di negara tersebut.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1.7.1.1 Kepentingan Nasional

Secara konseptual, kepentingan nasional secara umum dapat dilihat sebagai tujuan umum dan berkelanjutan yang menjadi tujuan tindakan suatu bangsa.³⁵ Kemudian Van Dyke melihat kepentingan nasional sebagai kepentingan negara yang berusaha untuk melindungi atau capai dalam hubungannya satu sama

³⁵ Brookings Institute. 1953. *Major Problems of United State Foreign Policy*. Washington D.C: The Brookings Institution.

lain.³⁶ Hans J. Morgenthau kemudian menegaskan bahwa arti kepentingan nasional adalah bertahan hidup, perlindungan identitas fisik, politik dan budaya terhadap perambahan oleh negara-bangsa lain.³⁷

Secara Operasional, kepentingan nasional dalam penelitian ini merujuk pada tindakan Rusia pasca kebijakan penarikan pasukan militer Rusia di Suriah pada tahun 2016. Maka, menilik dari pendapat-pendapat di paragraf sebelumnya bahwa Rusia mempunyai kepentingan nasional karena untuk menjaga maupun melindungi kepentingan ekonominya di Suriah.

1.7.1.2 Perdagangan Senjata

Mengutip dalam Thesaurus bahwa perdagangan senjata ini adalah kegiatan penawaran maupun permintaan yang terkait pada senjata untuk perang.³⁸ Kemudian, ditambahkan oleh Paul Holtom dan Mark Bromley bahwa perdagangan senjata merupakan, senjata perang, suku cadang, amunisi, perlengkapan pembantu dan komoditas yang didesain khusus untuk penggunaan militer adalah produk-produk ada pada kegiatan tersebut. Kemudian di dalamnya terdapat pembangunan fasilitas produksi pertahanan serta biaya lisensi yang dibayarkan sebagai royalti untuk produksi peralatan militer. Layanan atau jasa

³⁶ Vernon Van Dyke. 1962. "Values and Interests", dalam *American Political Science Review* 56:567-576.

³⁷ Hans J. Morgenthau. 1951. *In Defense of the National Interest: A Critical Examination of American Foreign Policy*. New York: Knopf.

³⁸ Anon, *Arms Industry*, tersedia di: <https://www.thefreedictionary.com/Arms-trade>. diakses pada 1 Desember 2019

militer seperti pelatihan, operasi pasukan, perbaikan peralatan, bantuan teknis dan sebagainya.”³⁹

Secara Operasional, perdagangan senjata pada penelitian ini adalah bahwa Rusia melakukan kegiatan perdagangan senjata dengan Suriah sebagai salah satu produknya. Hal ini senada dengan apa yang telah dikeluarkan oleh kepentingan ekonomi apabila negara akan melindungi keuntungan ekonominya dalam hal ini adalah konsumen Rusia yaitu Suriah.

1.7.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian eksplanatif yang memberikan penjelasan dan analisis mengapa suatu fenomena yang ada dapat terjadi.⁴⁰ Penelitian eksplanatif menurut Singarimbun merupakan tipe penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan serta menguji hipotesis yang terdapat dari variabel-variabel penelitian dengan berfokus pada analisis hubungan-hubungan antar variabel.⁴¹

Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan dalam menganalisis permasalahan yang diangkat, yaitu kembalinya militer Rusia ke Suriah pasca kebijakan penarikan pasukan sebelumnya dan pengaruh keberadaan militer Rusia ketika kembali ke Suriah pasca kebijakan penarikan pasukan sebelumnya.

³⁹ Paul Holtom & Mark Bromley. 2010. *The International Arms Trade: Difficult to Define, Measure, and Control*. Tersedia di: https://www.armscontrol.org/act/2010_07-08/holtom-bromley. diakses pada 1 Desember 2019

⁴⁰ Anol Bhattacharjee. 2012. *Social Science Research: Principles, Methods, and Practices*. CreateSpace Independent Publishing.

⁴¹ Masri Singarimbun. 1981. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: UGM Press

1.7.3 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian dalam penelitian ini adalah tahun 2015-2016. Tahun 2015 merupakan awal keterlibatan langsung militer Rusia di Suriah secara terbuka setelah sebelumnya Rusia hanya memberi dukungan diplomatik pada Suriah dalam konflik tersebut. Tahun 2016 merupakan tahun di mana Rusia membuat kebijakan penarikan pasukannya dari Suriah namun masih ditempatkannya sisa pasukan di kota Latakia terkait kepentingan ekonomi Rusia di Suriah. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan penelitian ini mengambil jangkauan penelitian di luar yang ditentukan diatas guna mendapatkan data-data pendukung untuk memperkuat eksplanasi dan analisis penelitian.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang terdapat dalam penelitian ini didapatkan dari sumber-sumber data sekunder yakni data-data yang tertulis dalam jurnal, buku, artikel, dan situs internet. Sumber data sekunder didefinisikan sebagai data yang telah dikumpulkan oleh orang lain kemudian digunakan kembali dengan cara yang berbeda seperti artikel dalam surat kabar, buku, publikasi pemerintah, hasil survei terdahulu, serta catatan-catatan perpustakaan untuk tujuan utama lainnya.⁴²

Menurut Bungin, pengumpulan data melalui buku, jurnal dan artikel disebut juga teknik pengumpulan data dokumenter. Sedangkan sumber data yang didapatkan dari internet diperbolehkan jika data tersebut bisa dipertanggung

⁴² Rani Susanti. 2013. *Fungsi Teori Dalam Penelitian Kualitatif*. (daring). Tersedia di: <https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=a&id=203342>. Diakses pada tanggal 10 November 2019

jawabkan empirisnya.⁴³ Maka dari itu dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber referensi seperti mengunduh buku, jurnal dan menggunakan referensi daring.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data kualitatif sendiri merupakan data yang berbentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari tingkah laku manusia yang dapat diamati. Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang digunakan adalah data kualitatif yang berupa kata-kata dan tidak dapat dikategorisasikan. Menurut Denzin dan Lincoln, proses berlangsungnya analisa penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur. Pertama yaitu asumsi dasar atau kerangka teoritikal yang digunakan untuk menjelaskan pokok masalah dalam penelitian sosial. Kedua yaitu untuk menganalisa permasalahan yang diangkat pada suatu penelitian digunakan metode pengumpulan data. Ketiga yaitu penarikan kesimpulan digunakan sebagai laporan akhir dari permasalahan yang dianalisa oleh peneliti, dengan menggunakan penjabaran yang kompleks dan interpretasi peneliti dari masalah yang diangkat, dan kemudian digunakan sebagai kontribusi peneliti untuk melakukan penelitian ke depannya.⁴⁴

⁴³ Ulber Silalahi. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung:Refika Aditama

⁴⁴ Denzin & Lincoln. 2011. *Handbook of Qualitative Research*. (daring). Tersedia di: http://www.sagepub.com/upm-data/46924_CH_3.pdf. Diakses pada tanggal 11 November 2019

1.7.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini tersusun dalam empat bab utama yang tersusun secara berurutan, sebagai berikut:

1. BAB I merupakan metodologi penulisan yang terdiri atas latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, metodologi penelitian yang terdiri dari definisi konseptual dan definisi operasional, tipe penelitian, jangkauan penulisan, teknik pengumpulan data, teknis analisis data dan sistematika penulisan.
2. BAB II berisi pembahasan mengenai kapabilitas ekonomi Rusia terkait kepentingan nasional negara Rusia di konflik Suriah.
3. BAB III berisi pembahasan mengenai peranan Rusia di konflik Suriah pasca kebijakan penarikan pasukan.
4. BAB IV berisi pembahasan mengenai *Rational Choice* yang dilakukan oleh Rusia terkait dengan kepentingan ekonomi Rusia di Suriah pasca kebijakan penarikan pasukan yang dilakukan Rusia sebelumnya.
5. BAB V berisi kesimpulan dan saran atas keseluruhan analisis yang telah dilakukan serta hasil pengujian hipotesis apakah benar atau tidak.